BAB II. TINJAUAN NYI ITEUNG DALAM KISAH SI KABAYAN DAN MEDIA INFORMASI KOMIK

II.1 Tinjauan Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan

II.1.1 Tinjauan Kisah sebagai Produk Budaya

Kisah atau yang bisa disebut juga dengan dongeng merupakan suatu bentuk dari prosa lama, dan pada umunya jenis prosa ini tidak diketahui nama dari pengarangnya. Dalam prosa lama, biasanya berisi nasihat atau petuah dari para leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi terkait dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu kisah juga menceritakan suatu kejadian yang tidak nyata dan bersifat fiksi atau hanya sekedar khayalan saja.

II.1.1.1 Pengertian Kisah Menurut Ahli

Menurut James Danandjaja (1984) berpendapat bahwa:

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. (h. 83)

II.1.1.2 Ciri-Ciri Sebuah Kisah

Didalam penulisannya, kisah dapat diidentifikasi menjadi beberapa ciri - ciri yang ada di bawah ini:

- Pewarisan atau Penyebaran Kisah

  Diwariskan secara lisan, yakni dari mulut ke mulut yang disertai dengan adanya gerak isyarat yang membantu mempermudah penyebaran suatu kisah.
- Anonim

  Suatu kisah terbentuk atau tercipta tanpa adanya pengarang yang jelas, dengan kata lain tidak ada yang mengetahui siapa pencipta atau pengarang dari kisah tersebut.
- Mempunyai Kegunaan

Kisah juga mempunyai fungsi sebagai suatu bentuk untuk menyampaikan suatu pembelajaran dan pesan moral yang ada di dalam setiap kisahnya.

- Pelipur Lara

  Menjadi ciri khas berikutnya dalam suatu kisah, dimana kisah dapat menghibur pendengar maupun pembacanya.

- Polos

  Dijelaskan bahwa kisah juga merupakan hasil dari cerminan diri manusia, sehingga di dalamnya seringkali terlihat kasar atau *spontan* yang merupakan sifat dari seorang manusia itu sendiri.

II.1.1.3 Jenis-jenis Kisah

Berdasarkan buku *The Types of the Folktale* (1964: 19-20), Anti Aarne dan Stith Thompson membagi dongen ke dalam empat golongan besar, diantaranya:

- Dongeng binatang (*animal tales*).
- Dongeng biasa (*ordinary folktales*).
- Dongen Berumus (*formula tales*).
- Lelucon dan anekdot (*jokes and andecdotes*).

Adapun penjelasan dari setiap empat golongan besar mengenai kisah atau dongeng tadi seperti berikut:

- Dongeng Binatang (*animal tales*)

  Merupakan dongeng dengan tokoh binatang, baik binatang peliharaan maupun binatang liar. Dalam kisahnya, mereka dapat berbicara dan memiliki akal budi seperti manusia. Tokoh populer dari kisah atau dongeng binatang di Indonesia adalah Kancil. Tokoh Kancil ini dalam kisahnya memiliki sifat yang cerdik dan licik.

- Dongeng biasa (*ordinary folktales*).

  Merupakan jenis dongeng dengan tokoh utama manusia. Termasuk diantaranya mite, legenda, dan sage karena tokoh utama dari cerita tersebut merupakan manusia.

  1. Mite atau mitos

Merupakan Kisah yang menceritakan mengenai makhluk halus, setan, maupun dewa-dewa pada saat itu. Nyi Roro Kidul merupakan salah satu contoh dari sekian banyak kisah mite yang terkenal, dan kisah ini berasal dari daerah Jawa Barat tepatnya di Pantai Selatan, Pangandaran

2. Legenda

   Kisah yang menceritakan adanya hubungan atau keterkaitan nama suatu daerah dengan keadaan alam sekitar daerah tersebut. Legenda Tangkuban Perahu menjadi contoh dari kisah legenda ini. Kisah ini juga berasal dari daerah Jawa Barat.

   Menceritakan Sangkuriang yang marah karena tugasdari salah satu syarat untuk menikahi ibunya gagal dilaksanakan, yaitu membuat sebuah perahu untuk menyusuri bendungan yang juga menjadi syarat untuk menikahi ibunya Dayang Sumbi.

3. Sage

   Kisah yang memiliki hubungan dengan sejarah, dan bercerita tentang kesaktian, keberanian, keajaiban, dan lain sebagainya. Contoh dari kisah sage yang terkenal, salah satunya adalah Jaka Tarub. Menceritakan tentang seorang pemuda yang mencuri selendang dari salah satu ketujuh bidadari yang sedang mandi di sungai.

- Dongeng berumus (*formula tales*)

  Merupakan dongeng atau kisah yang menurut Antti Aarne dan Stith Thompson disebut *formula tales*.

  Dongeng-dongeng ini mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

  1. Dongeng bertimbun banyak (*Cumulative tales*).

     Dongeng ini bisa juga disebut sebagai cerita berantai. Karena dongeng ini dibentuk dengan cara menmbahkan keterangan lebih pada setiap pengulangan cerita.

     Salah satu contoh dari dongeng ini, yaitu:

     Alkisah pada suatu hari di lorong yang sepi terlihat seekor tikus kecil lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor kucing. Kucing lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor anjing, dan seterusnya.

2. Dongeng untuk mempermainkan orang (*Catch tales*).

   Dongeng ini dibuat khusus untuk memperdayai orang yang membaca maupun mendengar kisahnya. Bentuknya hampir menyerupai teka-teki, hanya saja pada *catch tales* selalui diawali dengan sebuah cerita terlebih dahalu.

   Salah satu contoh dongeng ini dari Amerika Serikat adalah:

   Si pencerita bercerita bahwa saat mengadakan perjalanan di daerah terpencil, ia tiba-tiba dikurung oleh orang Indian. Sehingga bagi para pembaca maupun pendengar ksiah ini menjadi penasaran dan mengajukan sebuah pertanyaan seperti, “Apa yang kamu lakukan pada saat mereka mengurungmu?”. Tetapi, di luar dugaan si pencerita menjawab dengan jawaban yang diluar dugaan,”Apa yang saya lakukan waktu itu adalah membeli kerajinan tangan mereka yang bagus itu.”. Jawaban ini tentu membuat para pendengarnya merasa tertipu atau dipermainkan.

3. Dongeng yang tidak mempunyai akhir (*Endless tales*).

   Dongeng yang jika dilanjutkan tidak akan samapai pada akhir dari cerita tersebut.

- Lelucon dan anekdot (jokes *and andecdotes*).

  Dongeng-dongeng yang dapat membuat pendengar maupun pembacanya tertawa. Dalam hal ini, Aarne danThompson membagi lelucan dan anekdot ke dalam sepuluh golongan:

  1. Cerita orang sinting (*numskull stories*).
  2. Cerita sepasang suami-istri (*stories about married couples*).
  3. Cerita seorang wanita (*stories about a women girl*).
  4. Cerita seorang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*),
  5. Cerita tentang seorang lelaki yang cerdik (*The clever man*).
  6. Cerita kecelakaan yang menguntungkan (*Lucky accidents*).
  7. Cerita lelaki bodoh (*The Stupid man*).
  8. Lelucon mengenai pejabat agama dan badan keagamaan (*Jokes about parsons and religious order*).

9. Anekdot mengenai kolektif lain (*Anecdotes about other groups of peoples*).
10. Cerita dusta (Tales of lying).

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu contoh dari kisah atau dongeng ini yang terkenal di Indonesia khsusnya daerah Jawa Barat yaitu Kisah Si Kabayan. Kisah ini menceritakan tentang tingkah lucu dari suatu kebodohan atau kepintaran atay kecerdikan dari Si Kabayan, yang akhirnya membuat pandengar maupun pembaca kisahnya menjadi tertawa.

II.1.1.4 Kisah Si Kabayan

Kisah yang merupakan jenis kisah atau dongeng orang pandir yang berasal dari daerah Jawa Barat ini, terkenal akan *banyolan* atau lelucon yang khas dari tanah Sunda. Menceritakan tingkah laku seorang pemuda desa bernama Kabayan, yang hidupnya selalu santai dan bermalas-malasan. Dari tingkah laku yang *konyol* dan sifatnya yang suka bermalas- malasan itulah, menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendengar dan pembacanya.

II.1.1.5 Perbedaan Kisah-Kisah Si Kabayan

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam ciri-ciri kisah atau dongeng, tidak adanya pencipta yang jelas dari Kisah Si Kabayan ini membuat banyak versi cerita yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada satu pengarang yang menceritakan bahwa Kabayan adalah seorang pemuda desa pengangguran yang malas yang jatuh hati kepada seorang gadis bernama Nyi Iteung, tetapi ada pula yang menceritakan Kabayan dan Nyi Iteung adalah sepasang suami istri yang sudah berumah tangga dan tinggal bersama ibu dan ayah dari Nyi Iteung.

Perbedaan-perbedaan dari setiap kisah yang ada dalam Kisah Si Kabayan. Selain menunjukkan ciri-ciri dari sebuah kisah yang tidak diketahui pengarangnya sehingga mempunyai banyak versi, hal ini juga menunjukkan bahwa Kisah Si Kabayan merupakan kisah yang multidimensi. Dimana dalam setiap kisahnya

pasti berbeda dengan kisah yang lain sesuai dengan keadaan pada saat kisah itu dibuat.

II.1.1.6 Tokoh dalam Kisah Si Kabayan

Dalam Kisahnya, Kabayan ditemani oleh beberapa tokoh pendamping, tetapi dari banyaknya tokoh yang ada, berikut beberapa tokoh yang sering muncul dalam Kisah Si Kabayan baik dalam dongeng maupun filmnya:

- Kabayan

  Seorang pemuda yang bearasal dari tanah sunda yang memiliki sifat pemalas dan memiliki tingkah laku yang unik. Sifat dan tingkah lakunya yang unik inilah yang menjadi daya tarik tersendiri dari Kisah Si Kabayan.
- Nyi Iteung

  Seorang gadis desa yang berasal dari desa yang sama dengan Kabayan. Ia menjadi salah satu gadis yang Kabayan suka, dan dengan berbagai cara Kabayan berusaha untuk menjadikannya seorang istri.
- Abah dan Emak

  Merupakan orang tua dari Nyi Iteung yang menjadi mertua dari Kabayan dalam cerita dimana Nyi Iteung dan Kabayan sudah menjadi suami-istri.

II.1.1.7 Kisah Si Kabayan sebagai Simbol

Kisah Si Kabayan selain sebagai sebuah kisah atau dongeng untuk menghibur para pembaca dan pendengarnya, kisah ini juga menjadi simbol bagi masyarakat Sunda. Memang, kisah-kisah dari Kisah Si Kabayan kebanyakan memiliiki sisi humoritas yang tinggi. Karena kisah atau dongeng ini memiliki tujuan untuk menghibur para pendengar dan pembacanya. Orang-orang kebanyakan hanya melihat dari satu sisi saja saat membaca atau mendengar Kisah Si Kabayan ini. Mereka hanya menangkap dari wujud luar Kisah Si Kabayan, bahwa kisah ini memiliki kesan yang tidak logis, tidak waras, humor atau sekedar lelucon, dan juga jorok, karena beberapa kisahnya memang ada yang menjurus ke dalam hal-hal “itu”.

Namun dibalik itu semua, ternyata Kisah Si Kabayan ini memiliki makna tersendiri dalam setiap kisahnya. Jika kita mendalami terdapat makna yang ingin disampaikan dari kisah tersebut. Seperti yang Jakob Sumardjo (2014) katakan bahwa " Cerita Si Kabayan memang hanya simbol, bukan gambaran harafiah. Ketika simbol dibaca secara harafiah, tentu saja terjadi salah makna." (h. 14).

Seperti dalam satu contoh kisah Si Kabayan berikut, yang berjudul *Istri Kabayan Boros* dari buku *Paradoks Cerita-Cerita Si Kabayan* karangan Prof. Jakob Sumardjo yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kabayan dan Istrinya mengobrol.

Kata Kabayan: "Nyai, kalau kita punya uang banyak kau apakan?"

Jawab Istrinya: "Buat jajan, plesir, makan enak, beli pakaian bagus dan beli perhiasan.."

Kabayan: "Itu tidak baik. Boros!"
Istri: "Lalu kau apakan?"

Kabayan: "Disimpan."

Istri: "Untuk apa disimpan? Biar bulukan dan kita tetap miskin?"

Kabayan marah. Keduanya cekcok. Akhirnya Kabayan memukuli istrinya. Istri Kabayan menangis keras seperti anak kecil.

Muncul mertua Kabayan di pintu.

Kata mertua: "Kenapa menangis seperti anak kecil?"

Jawab Kabayan: "Istri boros menghabis-habiskan uang!"

Mertua: "Uang dari mana?"

Kabayan: " Kalau kami punya."

Mertua: "Uang tidak punya sudah memukuli istri."

Kabayan: "Belum punya saja sudah boros. Apalagi kalau punya!"

Dari cerita di atas, mungkin beberapa orang akan tertawa saat membaca kisah ini, beberapa orang juga mungkin akan merasa kebingungan karena tidak memahami isi dari kisah tersebut. Jika kita hanya membaca kisah ini secara sekilas, maka makna atau pesan dari kisah ini tidak akan kita dapatkan. Kita hanya berpikir bahwa Si Kabayan itu bodoh, kasar, dan tidak waras karena membayangkan hal-hal yang tidak mereka miliki.

Tetapi saat kita mendalami makna dari kisah tersebut, ternyata Kabayan justru benar. Walaupun ia berlaku kasar kepada istrinya, tetapi makna yang dapat diambil dari kisah ini adalah jika pikiran kita bersih, maka perbuatan baik akan terjadi. Sebaliknya jika pikiran kita buruk, maka perbuatan buruk pun akan terjadi.

Seperti itu, kiranya Kisah Si Kabayan yang menjadi simbol bagi masyarakat Sunda. Tapi tidak hanya dari kisah-kisahnya, melainkan tokoh-tokoh dari Kisah Si Kabayan pun memiliki nilai-nilai atau sifat-sifat tersendiri yang memiliki makna. Khususnya tokoh Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan.

II.1.2 Tinjauan Mengenai Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan

II.1.2.1 Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan

Setiap tokoh utama dalam sebuah cerita, pasti memiliki karakter pendamping yang menjadi pelengkap dari tokoh utama tersebut. Tidak terkecuali Si Kabayan yang selalu berpasangan dengan Nyi Iteung. Salah satu konflik yang membuat kisah ini menarik diantaranya konflik antara Nyi Iteung dan Kabayan. Seperti

yang sudah dibahas sebelumnya, pasangan Nyi Iteung dan Kabayan adalah pasangan pertentangan yang saling melengkapi. Walaupun sering berbeda pendapat, namun pada akhirnya mereka rujuk kembali. (Jakob Sumardjo, 2014, h.17).

Sifat-sifat dari kedua tokoh ini juga saling melengkapi. Si Kabayan dengan sikapnya yang santai, malas, suka berhayal, dalam setiap kisahnya selalu ditutupi dengan sifat-sifat dari Nyi Iteung yang rajin, giat bekerja, sopan dan sebagainya sehingga membuat Kisah Si Kabayan ini terasa lengkap saat dibaca maupun didengar. Walaupun memang konflik-konflik dalam kisahnya Si Kabayan memiliki banyak pasangan oposisi, tetapi dalam kisahnya justru konflik Kabayan dan Nyi Iteunglah yang membuat kisah atau dongeng ini menjadi lebih hidup.

Mulai dari Nyi Iteung yang terus memarahi Si Kabayan agar pergi ke sawah untuk bertani, hingga kesabaran Nyi Iteung dalam menghadapi kelakuan dari Si Kabayan yang terkadang keterlaluan. Dari sini saja sudah terlihat betapa pentingnya tokoh Nyi Iteung dalam kisah tersebut. Tetapi nyatanya di dalam kisah-kisah yang ada, kemunculan Nyi Iteung bisa dikatakan kurang. Sulit sekali mencari kisah-kisah Si Kabayan dengan tokoh Nyi Iteung sebagai tokoh yang dominan dalam kisah tersebut. Padahal tokoh-tokoh dalam Kisah Si Kabayan selain Si Kabayan itu sendiri memiliki peran yang penting dalam setiap kisahnya.

II.1.2.2 Nyi Iteung dan Remaja Saat Ini

Kisah Si Kabayan merupakan kisah-kisah yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Selain kisahnya yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari, maka tema-tema tentang keluarga banyak diangkat didalamnya. Seperti konflik antara suami dan istri, menantu dan mertua, anak dengan orang tua, dan lain sebagainya. Lalu apa hubungannya konflik-konflik tersebut dengan remaja saat ini?

Nyi Iteung adalah salah satu tokoh dari Kisah Si Kabayan yang keberadaan orang tuanya jelas. Nyi Iteung memiliki Abah dan Emak sebagai orang tua dan mertua dari Kabayan. Dalam kisahnya, Nyi Iteung pada saat gadis dikenal sebagai

seorang gadis yang sopan, halus dalam bertutur kata, dan patuh kepada orang tua. Hingga ia bertemu dengan Kabayan, sikapnya menjadi berubah. Ia mulai berani melawan orang tuanya. Sebagai contoh dalam sebuah kisah, Nyi Iteung dilarang oleh Abah untuk bertemu dengan Kabayan. Tetapi pada saat itu, Nyi Iteung sedang benar-benar jatuh hati kepada Si Kabayan sehingga ia berani mengambil keputusan untuk melanggar amanat dari Abah.

Hal ini juga terjadi pada remaja saat ini. Walaupun berbeda permasalahannya, tetapi fenomena-fenomena yang ada seperti melawan orang tua, tidak patuh kepada orang tua, kurangnya kepekaan remaja saat ini ketika orang tua membutuhkan bantuan, malas, dan lain sebagainya merupakan turunnya nilai-nilai moral yang bertentangan dengan semboyan *silih asih, silih asah, silih asuh* tadi. Oleh karenanya, peran Nyi Iteung sebagai salah satu tokoh yang memiliki sifat-sifat yang baik dibutuhkan untuk menjadi cerminan bagi para remaja saat ini. Terlepas dari sifat-sifat buruk Nyi Iteung itu sendiri.

II.1.2.3 Tokoh Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan

Banyaknya tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah kisah, terkadang membuat para pembaca atau pendengar kisah tersebut menjadi kesulitan mengingat siapa saja tokoh yang menjadi sorotan utama dalam suatu kisah, baik yang dibaca maupun didengar. Oleh karena itu, tokoh utama pun dibuat untuk mempermudah para pendengar maupun pembacanya mengingat kisah tersebut. Akan tetapi, keberadaan tokoh utama ini tidak selalu hanya seorang diri saat dikisahkan dalam sebuah kisah atau dongeng. Keberadaan tokoh pembantu atau tokoh pendamping juga menjadi penting untuk membuat kisah tersebut menjadi lebih menarik.

Karena kisah ini bersifat *anonim* atau tidak diketahui siapa pengarang asli dari cerita tersebut, kisah-kisah yang diceritakan juga berbeda satu dengan lainnya, membuat tokoh pendamping dalam kisah tadi tidak semuanya diikutsertakan oleh si pengarang cerita. Melainkan hanya satu atau paling tidak dua tokoh pendamping saja yang diceritakan. Contohnya dalam kisah atau dongeng lelucon atau anekdot Si Kabayan. Kisah Si Kabayan juga memiliki banyak tokoh

pendamping, namun dari sekian banyak tokoh pendamping yang ada hanya beberapa tokoh pendamping saja yang sering dimunculkan dalam kisahnya. Tokoh-tokoh pendamping tersebut antara lain Abah, Emak, dan Nyi Iteung. Tetapi dalam kasus ini, Nyi Iteung menjadi topik utama yang akan dibahas lebih lanjut.

Nyi Iteung merupakan seorang gadis yang berasal dari suatu desa di Jawa Barat, dimana Abah dan Emak merupakan kedua orang tua dari gadis desa ini. Keluguan, kepolosan, sifatnya yang rajin dan taat kepada orang tua menjadi ciri khas utama Nyi Iteung dalam kisah Si Kabayan ini. Selain itu gaya berpakaiannya yang sederhana dan sopan ala gadis desa pada jaman dulu, melengkapi sifatnya yang lugu, polos dan rajin tersebut. Menjadi menarik, karena Nyi Iteung dapat memberi gambaran pada remaja Sunda saat ini, bahwa dulu seorang gadis yang berasal dari tanah Sunda asli memiliki perwujudan seperti ini. Walaupun tidak semua gadis desa di tanah Sunda memiliki perwujudan seperti Nyi Iteung, setidaknya bisa diketahui seperti apa Nyi Iteung itu, dan mengambil nilai-nilai yang baik dari Nyi Iteung sebagai bagian dari seorang Sunda.

Kurangnya data-data yang membahas mengenai Nyi Iteung menjadi salah satu kendala utama untuk mengungkap lebih lanjut siapa sebenarnya sosok Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan. Selain itu, banyaknya versi mengenai Kisah Si Kabayan ini juga membuat peranan dari tokoh Nyi Iteung berubah-ubah. Bahkan dalam filmnya pun tokoh Nyi Iteung berbeda dari satu film ke film lainnya. Akan tetapi, dari pernanan tokoh Nyi Iteung yang berubah-ubah itu, ternyata ia merupajan seorang tokoh yang multidimensi. Ia bisa menyesuaikan penampilan dan cara berpakaiannya sesuai dengan perkembangan jaman.

II.1.2.4 Nyi Iteung Sebagai Tokoh yang Tidak Terikat Oleh Waktu

Untuk memperkuat pendapat penulis, mengenai tokoh Nyi Iteung sebagai tokoh yang tidak terikat oleh waktu, dan dikarenakan kurangnya illustrasi yang menggambarkan wujud dari Nyi Iteung. Maka dilakukan pendekatan terhadap wujud Nyi Iteung dari film-film Si Kabayan yang sudah ada. Dan akan menjadi

gambaran seperti apa perubahan sosok tokoh Nyi Iteung dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan jaman pada saat itu. Berikut beberapa film yang dijadikan sumber referensi pendekatan:

- Film Si Kabayan (1975)

  Pada gambar di bawah yang diambil dari film dengan judul *Si Kabayan* tidak terlalu jelas perwujudan dari Nyi Iteung secara keseluruhan, tetapi dalam gambar tersebut bisa dilihat bahwa paras wajah Nyi Iteung adalah seperti yang nampak pada gambar tersebut. Wajahnya yang anggun dan senyumnya yang manis serta rambutnya yang disanggul adalah gamabaran Nyi Iteung pada saat itu. Dan identifikasi Nyi Iteung pada film *Si Kabayan* lebih lengkapnya yaitu sebagai berikut:.

  1. Kepribadian: dewasa, sabar menghadapi kelakuan Kabayan, tetapi juga tegas dalam mengambil tindakan saat menghadapi kelakuan Kabayan yang sulit diatur.
  2. Kehidupan Ekonomi: dia berada pada kelas menengah ke bawah, hidup dan tinggal dalam rumah yang sederhana di desa.
  3. Peran: sebagai seorang buruh tani dan juga seorang istri dari Kabayan.
  4. Tempat Tinggal: di sebuah desa, Jawa Barat.
  5. Pakaian: memakai kebaya dengan *sinjang* atau kain yang di balut sedemikian rupa untuk menutupi bagian bawah dari badan Nyi Iteung.
  6. Bentuk wajah: oval.
  7. Bentuk mata: bulat dan besar.
  8. Bentuk rambut: dikonde.
  9. Warna kulit: kuning langsat.
  10. Bentuk alis: turun ke bawah.
  11. Bentuk bibir: bibir atas tipis sedangkan bibir bawah terlihat sedikit lebih besar dibandingkan bibir atas.



Gambar II.1 Wajah Nyi Iteung
Sumber: youtube.com (2016)



Gambar II.2 Gaya Berpakaian Nyi Iteung
Sumber: youtube.com (2016)



Gambar II.3 Poster Film *Si Kabayan*
Sumber: andromedajunior.wordpress.com (2016)

- Film Si Kabayan Saba Kota / Si Kabayan dan Gadis Kota (1989)

  Berbeda dengan penampilan Nyi Iteung di film *Si Kabayan Saba Kota* yang diperankan oleh Paramitha Rusady. Nyi Iteung digambarkan dengan penampilan yang lebih segar dengan memakai kebaya berwarna merah muda, kain *sinjang*, dengan rambut diikat ke samping yang membuat Nyi Iteung tampak lebih ceria. Identifikasi Nyi Iteung dalam film *Si Kabayan Saba Kota*, seperti berikut: .

  1. Kepribadian: ceria, periang.
  2. Tempat Tinggal: di sebuah desa, Jawa Barat.
  3. Peran: seorang remaja yang jatuh cinta dengan Kabayan.
  4. Pakaian: memakai kebaya dengan *sinjang* atau kain yang di balut sedemikian rupa untuk menutupi bagian bawah dari badan Nyi Iteung dan sandal capit.
  5. Bentuk wajah: oval, menyerupai bentuk telur.
  6. Bentuk mata: bulat dan besar.
  7. Bentuk rambut: menyamping.
  8. Warna kulit: kuning langsat.
  9. Bentuk alis: sedikit naik.
  10. Bentuk bibir: bibir atas tipis sedangkan bibir bawah terlihat sedikit lebih besar dibandingkan bibir atas.



Gambar II.4 Wajah Nyi Iteung
Sumber: rolfilmblog.blogspot.com (2016)



Gambar II.5 Poster Film *Si Kabayan Saba Kota*
Sumber: indonesiancinematheque.blogspot.co.id (2016)

- Film Si Kabayan dan Anak Jin (1991)

  Sedangkan dalam film berjudul *Si Kabayan dan Anak Jin*, Nyi Iteung yang diperankan oleh Nike Ardila memakai pakaian yang lebih sopan dari segi penampilannya. Baju lengan panjang, rok panjang, dan kerudung merah menjadi sosok seorang Nyi Iteung pada saat itu. Nyi Iteung dalam film *Si Kabayan dan Anak Jin* diidentifikasi sebagai berikut:

  1. Kepribadian: santun, ramah.
  2. Tempat Tinggal: di sebuah desa, Jawa Barat.
  3. Peran: anak tunggal dari seorang pimpinan pesantren.
  4. Pakaian: dalam film ini, Nyi Iteung yang diperankan oleh Nike Ardila memakai kostum yang lebih tertutup dari sebelumnya. Seperti pada gambar di bawah, kerudung digunakan sebagai pelengkap kostum yang dikenakan olehnya. Dengan baju lengan panjang dan rok panjang hingga kaki.
  5. Bentuk wajah: oval, hanya saja bentuk mukanya lebih lonjong.
  6. Bentuk mata: bulat dan tidak terlalu besar.
  7. Bentuk rambut: diikat atau dikepang, setelah itu ditutupi oleh kerudung.
  8. Warna kulit: kuning langsat.

9. Bentuk alis: sejajar.
10. Bentuk bibir: bibir atas tipis sedangkan bibir bawah terlihat sedikit lebih besar dibandingkan bibir atas.



Gambar II.6 Wajah Nyi Iteung
Sumber: postline.tv (2016)



Gambar II.7 Poster Film *Si Kabayan dan Anak Jin*
Sumber: klikstarvision.com (2016)

- Film Si Kabayan Saba Metropolitan (1992)

  Dalam film yang berjudul *Si Kabayan Saba Metropolitan* penampilan Nyi Iteung berubah lagi walaupun pemeran dari Nyi Iteung itu sendiri masih sama yakni Nike Ardila. Di sini ia tampak lebih sederhana, dengan baju

lengan panjang berbatik dan rok panjang serta rambut yang dikepang. Tidak jauh berbeda dengan identifikasi yang sudah disebutkan di atas, karena pemeran tokoh Nyi Iteung masih sama yaitu Nike Ardila. Hanya saja ada beberapa hal yang berbeda dalam film ini.

1. Kepribadian: santun, ramah, ceria.
2. Tempat Tinggal: di sebuah desa, Jawa Barat.
3. Peran: Istri Kabayan.
4. Pakaian: memakai baju lengan panjang dan rok panjang yang hampir menutupi seluruh kakinya.
5. Bentuk wajah: oval, hanya saja bentuk mukanya lebih lonjong.
6. Bentuk mata: bulat dan tidak terlalu besar.
7. Bentuk rambut: diikat.
8. Warna kulit: kuning langsat.
9. Bentuk alis: sedikit naik.
10. Bentuk bibir: bibir atas tipis sedangkan bibir bawah terlihat sedikit lebih besar dibandingkan bibir atas.



Gambar II.8 Poster Film *Si Kabayan Saba Metropolitan*
Sumber: indonesiancinematheque.blogspot.co.id (2016)

- Film Si Kabayan Cari Jodoh (1994)

  Selanjutnya dalam film *Si Kabayan Cari Jodoh* Nyi Iteung yang diperankan oleh Desi Ratnasari memiliki kesan seorang gadis desa sederhana yang lugu. Selain itu dari pakaian yang ia kenakan juga

mencerminkan sosok kesederhanaan seorang gadis desa. Identifikasi Nyi Iteung dalam film ini adalah seabgai berikut:

1. Kepribadian: lugu, manja
2. Kehidupan Ekonomi: berada pada kelas menengah ke atas, bisa dilihat pada gambar dalam *scene* dimana Nyi Iteung yang sudah pergi ke kota tinggal dalam rumah yang sudah lebih baik dari orang-orang di desa.
3. Tempat Tinggal: di sebuah desa, Jawa Barat, kemudian pindah ke kota.
4. Peran: seorang remaja yang jatuh cinta dengan Kabayan.
5. Pakaian: pada saat di desa, Nyi Iteung memakai baju lengan panjang seperti baju *daster* dan rok panjang dengan kain yang dikalungkan di lehernya, sedangkan pada saat di kota, ia memakai baju *daster* lengan pendek yang tampilannya lebih modern.
6. Bentuk wajah: oval.
7. Bentuk mata: bulat dan tidak terlalu besar.
8. Bentuk rambut: dikepang dua dan diurai.
9. Warna kulit: kuning langsat.
10. Bentuk alis: melengkung.
11. Bentuk bibir: bibir atas tipis sedangkan bibir bawah terlihat sedikit lebih besar dibandingkan bibir atas.



Gambar II.9. Poster Film *Si Kabayan Cari Jodoh*
Sumber: klikstarvision.com (2016)

6. Film Si Kabayan Jadi Milyuner (2010)

Dan yang terakhir adalah Nyi Iteung dari film kabayan yang terbaru yaitu Kabayan jadi Milyuner, dan Nyi Iteung diperankan oleh Rianti Cartwright. Di sini Nyi Iteung memiliki wajah baru, ia menjadi lebih modern dibandingkan dengan film - film Kabayan sebelumnya.

1. Kepribadian: semangat, pantang menyerah, lincah.
2. Kehidupan Ekonomi: berada pada kelas menengah ke atas, karena ia sudah tinggal di kota.
3. Tempat Tinggal: Kota Jakarta.
4. Peran: seorang akuntan di suatu perusahaan *real estate*.
5. Pakaian: pada saat berkunjung ke desa dimana Kabayan tinggal, Nyi Iteung memakai baju kebaya lengkap dengan *sinjang* dan sandal capit yang biasa digunakan di pedesaan, sedangkan pada saat di kota, memakai pakaian yang lebih modern seperti di kota kebanyakan.
6. Bentuk wajah: oval, dan dagu lebih lancip.
7. Bentuk mata: bulat dan tidak terlalu besar.
8. Bentuk rambut: dikepang dua dan diurai.
9. Warna kulit: putih.
10. Bentuk alis: turun.
11. Bentuk bibir: bibir atas tipis sedangkan bibir bawah terlihat sedikit lebih besar dibandingkan bibir atas.



Gambar II.10 Poster Film *Si Kabayan Jadi Milyuner*
Sumber: movie.co.id (2016)



Gambar II.11 Gaya Berpakaian Nyi Iteung di desa
Sumber: movie.co.id (2016)



Gambar II.12 Wajah Nyi Iteung
Sumber: youtube.com (2016)



Gambar II.13 Nyi Iteung di kota
Sumber: youtube.com (2016)



Gambar II.14 Karakteristik Nyi Iteung
Sumber: youtube.com (2016)



Gambar II.15 Karakteristik Nyi Iteung
Sumber: youtube.com (2016)

II.1.2.5 Nyi Iteung dalam Ilustrasi

Dalam penggunaanya, ilustrasi tokoh dalam suatu kisah atau dongeng dapat membuat kisah tersebut lebih menarik untuk dibaca. Tak terkecuali salah satu tokoh dalam kisah Si Kabayan yaitu Nyi Iteung. Ilustrasi dari tokoh Nyi Iteung dapat ditemukan dalam beberapa sampul buku cerita Si Kabayan. Walaupun memang tidak banyak yang memunculkan ilustrasi dari tokoh Nyi Iteung, tetapi dari contoh-contoh yang ada tersebut bisa dilihat bagaimana penggambaran tokoh dari Nyi Iteung tersebut. Seperti beberapa *sample* yang ada dalam beberapa sampul buku cerita atau dongeng Si Kabayan, yaitu diantaranya:

- Sampul Buku Si Kabayan dan Iteung Tersayang

  Sampul buku ini memperlihatkan tokoh Nyi Iteung yang sedang kesal menghadapi godaan dari Kabayan. Adapun identifikasi dari tokoh Nyi Iteung yang diilustrasikan dalam sampul buku ini sebagai berikut:

  1. Pakaian: menggunakan kebaya berwarna merah muda dan *sinjang* untuk menutupi bagian bawahnya.
  2. Rambut: disanggul rapih dengan warna rambut hitam.
  3. Warna kulit: kuning langsat.
  4. Gaya gambar: semi realis.



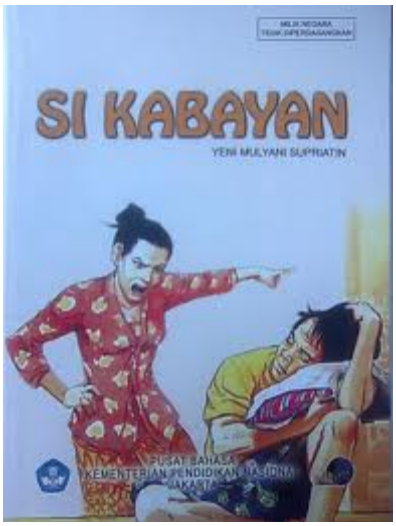
Gambar II.16 Sampul Buku
Sumber: sangkolektor.i-deologic.com (2016)

- Sampul Buku Si Kabayan

  Dalam sampul buku ini, Nyi Iteung digambarkan sedang memarahi Kabayan yang sedang bermalas - malasan. Ilustrasi tokoh Nyi Iteung dalam buku ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

  1. Pakaian: menggunakan kebaya dan *sinjang*, hanya saja bedanya kebaya yang dikenakan oleh Nyi Iteung dalam sampul buku ini berwarna merah dan memiliki corak-corak di kebaya yang dikenakannya.
  2. Rambut: diikat seperti disanggul.
  3. Warna kulit: kuning langsat.

4. Gaya gambar: semi realis.

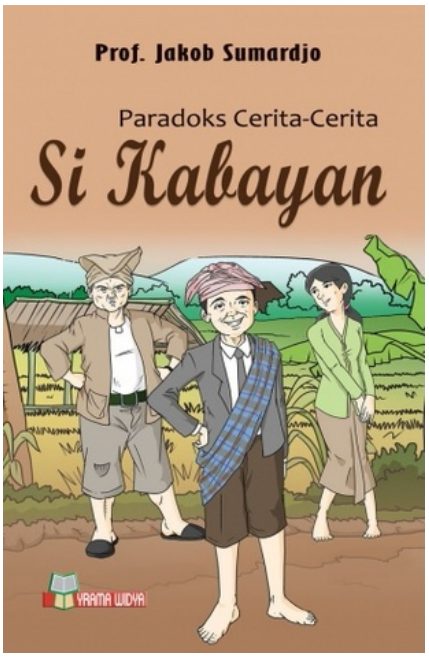


Gambar II.17 Sampul Buku
Sumber: abinyaraja.wordpress.com (2016)

- Sampul Buku Pradoks Cerita-Cerita Si Kabayan

  Ilustrasi Nyi Iteung dalam sampul buku ini digambarkan lebih sederhana dari contoh - contoh sebelumnya. Walaupun begitu, dari pakaian yang dikenakan Nyi Iteung hampir sama dengan dua contoh ilustrasi tokoh Nyi Iteung sebelumnya. Berikut identifikasi tokoh Nyi Iteung dalam sampul buku ini:

  1. Pakaian: memakai kebaya berwarna hijau dan *sinjang*.
  2. Rambut: dalam buku ini rambut Nyi Iteung di kepang dua.
  3. Warna kulit: kuning langsat.
  4. Usia: lebih kurang 17 tahun, bisa dilihat dari proporsi tubuh seorang perempuan yang sudah menginjak usia dewasa.
  5. Gaya gambar: yang membedakan tokoh Nyi Iteung dalam sampul buku ini dibandingkan dengan kedua sampul buku yang sudah dibahas sebelumnya, yaitu gaya gambarnya yang lebih sederhana. Mulai dari *outline* karakter yang yang memiliki kesan yang lebih sederhana dan juga cara pewarnaannya yang hanya menggunakan satu warna saja tanpa adanya gradasi



Gambar II.18 Sampul Buku
Sumber: goodreads.com (2016)

II.2 Tinjauan Tentang Media Informasi Komik

II.2.1 Teori Mengenai Komik

Seperti yang dikutip dari Adi Kusrianto (2007) dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Desain Komunikasi Visual"* bahwa:

Komik adalah rangakaian gambar yang disusun untuk menggambarkan suatu cerita. Oleh karena itu, di dalam Bahasa Indonesia, komik disebut cerita bergambar. Selain gambar, sebagian dari komik juga dilengkapi dengan teks yang ditampilkan sebagai dialog maupun sekedar keterangan gambar *(caption).* Pada umumnya, sebuah komik menampilkan pe-ranan seorang tokoh atau karekter. (h 164.)

Komik tidak hanya berfungsi sebagai cerita bergambar saja. Komik juga bisa digunakan sebagai media informasi yang baik. Penggunaan gambar dalam komik dapat memudahkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain itu komik juga sangat erat kaitannya dengan ilustrasi, kartun, dan animasi. Dimana dalam perkembangannya komik akhirnya menemukan bentuknya sendiri yang terpisah dari ilustrasi, kartun, dan animasi.

Komik memiliki kekuatan tersendiri untuk menggambarkan sebuah cerita lebih menarik. Dalam setiap panel yang terdapat pada komik mewakili suatu *scene*, dimana *scene* tersebut dibuat untuk mendukung alur cerita dari komik tersebut. Oleh karena itu, komik memiliki sesosok karakter yang kuat dan populer yang kemudian diadaptasi ke dalam versi kartun atau animasi.

II.2.2 Anatomi Komik

Komik memiliki beberapa anatomi dalam pembuatannya. Berikut beberapa contoh anatomi halaman komik dari sampul komik hingga halaman isi komik:

- Sampul Komik

  Sampul komik dalam perancangannya terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

  1. Logo Penerbit

     Merupakan logo dari penerbit komik tersebut, biasanya diletakan di kiri atas sampul buku komik.

  2. Judul

     Judul dari sebuah komik, memiliki ukuran dan bentuk huruf yang lebih mencolok dibandingkan dengan huruf-huruf lainnya yang ada pada sampul komik.

  3. *Issue*

     Issue dalam sampul buku komik memiliki arti atau fungsi sebagai petunjuk dari nomor atau terbitan dari suatu komik.

  4. *Blurb*

     Merupakan penjelasan singkat tentang isi dari buku komik yang telah terbit. Blurb harus dimuat semenarik mungkin untuk menarik minat pembaca.

  5. *Splash Page*

     Halaman yang merupakan bagian dari buku komik, dimana halaman tersebut diisi oleh sebuah gambar dengan ukuran yang besar atau panel dari komik tersebut.

  6. *Credit*

     Nama dari orang yang membuat komik tersebut.

  7. *Barcode*



Gambar II.19 Anatomi Sampul Buku Komik
Sumber: 04-definisi-anatomi-komik.html (2016)

- Halaman Pengantar Komik

  Halaman yang didalamnya berisi pengenalan karakter dan sinopsis dari cerita komik tersebut , yaitu:

  1. Pengenalan karakter

     Memiliki fungsi untuk memberikan informasi mengenai karakter-karakter yang ada pada komik tersebut.

  2. Sinopsis

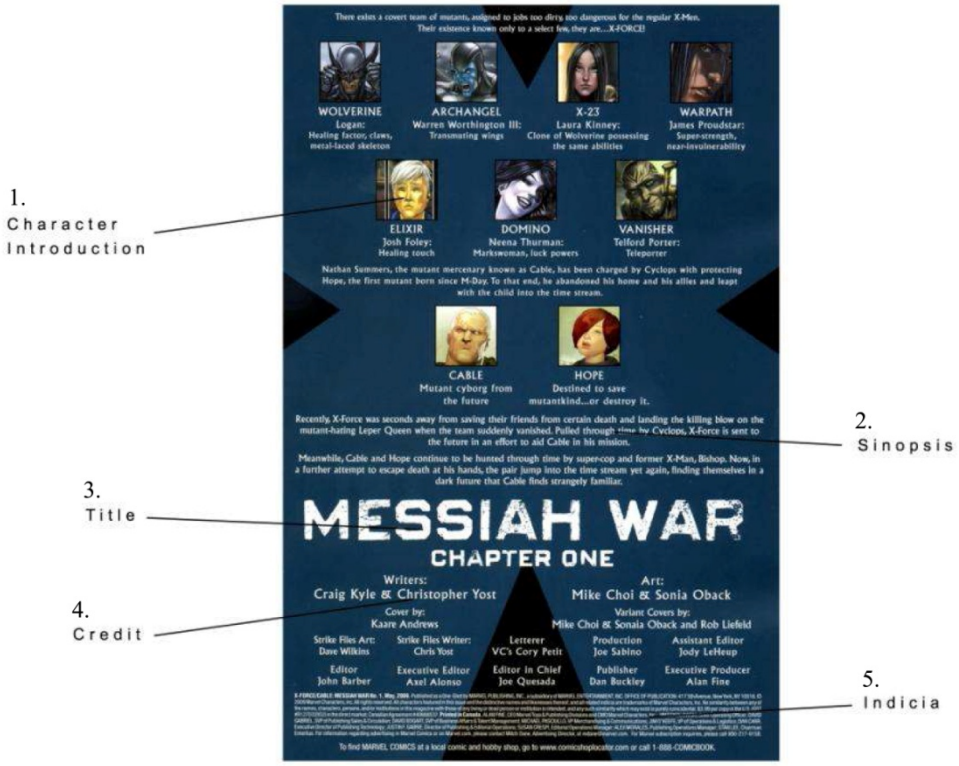
     Ringkasan yang menggambarkan isi dari komik tersebut yang memiliki fungsi sebagai pembuka dari cerita komik.

  3. Judul Komik

  4. *Credit*

     Nama dari orang yang membuat komik tersebut.

  5. Indicia



Gambar II.20 Anatomi Halaman Pengantar Komik
Sumber: 04-definisi-anatomi-komik.html (2016)

- Halaman Isi Komik

  Halaman isi dari cerita sebuah komik yang memiliki anatomi sebagai berikut:

  1. *Caption*

  Tulisan singkat yang melengkapi suatu gambar, dan biasanya digunakan untuk memberikan penekanan terhadap suatu konten.

  2. Teks

  Isi dari percakapan tokoh atau karakter yang ada dalam komik.

  3. Gutter

  Jarak antar satu panel dengan panel lainnya.

  4. Efek Suara

  Kata-kata yang sengaja dibuat untuk kebutuhan dalam sebuah cerita komik, dengan tujuan untuk penekanan kepada tokoh, aktifitas tokoh, maupun benda-benda yang ada di sekitar tokoh dalam komik tersebut.

5. Panel

   Panel merupakan frame-frame pada komik dalam satu halaman yang digunakan untuk menjaga kontinuitas cerita.

6. Ekor

   Petunjuk arah balon kata untuk memperjelas siapa yang berbicara dalam komik tersebut.

7. Balon Kata

   Tempat untuk mengisi teks percakapan tokoh komik.



Gambar II.21 Anatomi Halaman Isi Komik
Sumber: 04-definisi-anatomi-komik.html (2016)

II.3 Tinjauan Tentang Remaja

II.3.1 Teori Mengenai Remaja

Menurut Agoes Dariyo, Psi. (2004) berpendapat bahwa:

Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip dari pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (search for self-identity).

Remaja merupakan usia rentan mengingat pada usia ini mereka sedang mencari jadi diri mereka. Seperti pada pendapat seorang ahli psikologi di atas. Dalam usahanya mencari jati diri, remaja terkadang melakukan hal-hal yang melanggar nilai-nilai atau peraturan yang ada di suatu masyarkat. Tentunya mereka melakukan itu semua demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar mereka. Terkadang mereka tidak segan untuk melakukan hal-hal yang mengancam nyawa mereka demi mendapatkan pengakuan itu.

Mereka berprilaku seperti itu sesuai dengan pemikiran mereka yang masih belum matang atau dewasa. Seperti yang dikatakan oleh Elkind (dalam Papalia, Olds dan Feldman, 1998) bahwa beberapa aspek pemikiran yang dialami oleh remaja, yakni:

- Remaja dituntut bersikap mandiri dalam tindakannya di masyarakat.
- Remaja bersikap kritis.
- Remaja sering mengajukan argumentasi (*Argumentativeness*).
- Remaja bersikap ragu-ragu dalam bertindak (*Indivieveness*).
- Remaja sering bersifat munafik (*Hypocrisy*).
- Remaja memiliki kesadaran diri (*Self-Counsciousness*).
- Remaja menganggap dirinya kebal terhadap segala sesuatu (*Assumption of Invulnerability*).

Melihat dari bagaimana mereka berprilaku, maka keluarga mempunyai peran penting dalam perkembagnan remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah. Peran orang tua yang aktif menjadi penting dalam pembentukan moral

seorang anak. Perilaku anak juga ditentukan dari cara pola asuh orang tua terhadap anak-anak mereka.

Remaja juga tidak lepas dari cara berpikir kreatif mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Ciri-ciri berpikir kreatif pada remaja menurut Sukarni Catur Utami Munandar (1985), seorang guru besar psikologi dari Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa orang yang mampu berpikir kreatif secara kognisi maupun aspek afeksi.

Lebih lanjut Munandar (1985) merinci kedua aspek tersebut yaitu:

- Ciri-ciri aspek kognitif (aptitude)

  Merupakan ciri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan atau bakat, diantaranya:

  1. Keterampilan berpikir lancar.
  2. Keterampilan berpikir luwes.
  3. Keterampilan berpikir orisinil.
  4. Keterampilan merinci (mengelaborasi).
  5. Keterampilan menilai (mengevaluasi).

- Ciri-ciri efektif (nonaptitude)

  Merupakan ciri-ciri yang berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, diantaranya:

  1. Rasa ingin tahu.
  2. Bersifat imajinatif.
  3. Merasa tertantang oleh kemajemukan.
  4. Sifat berani mengambil risiko.
  5. Sifat menghargai.

II.3.2 Fenomena yang Ada di Remaja Saat Ini

Berdasarkan beberapa teori di atas, banyak sekali fenomena-fenomena yang ada di kalangan remaja. Mengingat mereka berada pada usia rentan dimana melanggar suatu aturan atau norma sudah bukan merupakan hal yang aneh lagi. Dari banyaknya fenomena-fenomena yang ada, berkaitan dengan tugas akhir *"Perancangan Media Informasi Nyi Iteung Melalui Komik"*, maka fenomena yang

ada di dalam keluarga yang menjadi sorotan utama. Fenomena remaja yang ada dalam keluarga juga banyak.

Beberapa fenomena-fenomena remaja saat ini dalam keluarga diantaranya:

- Kurangnya rasa peduli terhadap orang tua, ketika membutuhkan bantuan.
- Menurunnya nilai moral kepada orang tua, seperti tidak patuh kepada orang tua.
- Menurunnya nilai kesopanan terhadap orang tua.
- Kurangnya komunikasi antar anggota keluarga sehingga membuat hubungan di keluarga menjadi longgar.
- Sibuk dengan urusannya masing-masing.

II.4 Analisa

II.4.1 Analisa Tokoh Nyi Iteung

Dalam kisahnya, tokoh Nyi Iteung selalu digambarkan sebagai sosok seorang wanita yang memiliki sifat-sifat baik. Sifat-sifat yang baik tersebut diantaranya seperti sabar, jujur, ramah dan lain sebagainya. Tetapi setelah penulis membaca beberapa Kisah Si Kabayan yang terdapat tokoh Nyi Iteung di dalamnya, ternyata Nyi Iteung juga memiliki sifat-sifat yang kurang baik.

Seperti dalam salah satu Kisah Si Kabayan yang berjudul "Kabayan Melamun Kaya" karangan Yus R. Ismail (2004). Dalam kisahnya, Nyi Iteung digambarkan sebagai sesosok wanita yang pemarah. Ia juga selalu bertengkar dengan Kabayan dan terlihat tidak akur satu dengan yang lainnya. Berikut salah satu adegan dimana Nyi Iteung sedang bertengkar dengan Kabayan:

Si Kabayan marah. Didorongnya Si Iteung. Tapi Si Iteung yang telah menduganya, mendahului dengan memukul Si Kabayan dengan boboko yang begitu saja diambilnya. Si Kabayan merebut boboko dan terjadilah saling tarik di dapur sempit itu.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa sesabar apapun Nyi Iteung, ternaya ia juga bisa menjadi seorang yang pemarah. Tetapi Nyi Iteung juga memiliki

alasan tersendiri mengapa ia bisa menjadi seorang yang pemarah. Ia bisa merubah sifat-sifat baiknya karena suatu alasan tertentu. Dalam kisah ini, Nyi Iteung berubah menjadi seorang yang pemarah karena ulah Si Kabayan itu sendiri. Karena sudah terlalu lama menahan kekesalannya, kesabaran Nyi Iteung pun hilang dan terjadilah kejadian seperti di atas.

Kesimpulannya adalah Nyi Iteung juga memiliki sifat-sifat buruk seperti kebanyakan orang. Tetapi sifat-sifat buruk yang Nyi Iteung miliki biasanya disebabkan oleh suatu hal yang membuatnya terpaksa melakukan hal yang kurang baik tersebut. Karena pada dasarnya Nyi Iteung memang sesosok wanita yang sabar, ramah dan sifat-sifat baik yang Nyi Iteung miliki lainnya.

II.4.2 Analisa Hasil Wawancara

Selama proses penelitian, penulis menyadari bahwa sumber-sumber yang telah diperoleh belum cukup untuk menunjang penelitian Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan ini. Maka dari itu peneliti merasa perlu untuk melakukan wawancara, dengan Bapak Ira Indrawardana, seorang Dosen Antropologi dari FISIP Unpad sebagai narasumber, beberapa pertanyaan yang tidak didapat oleh peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada dapat terjawab. Seperti yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

II.4.2.1 Analisa Hasil Wawancara Mengenai *Setting*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ira Indawardana, bahwa kisah atau dongeng Si Kabayan ini sudah ada sejak jaman kolonial Belanda. Dapat dilihat dari buku karangan Lina Maria Coster-Wijsman dengan judul *Si Kabayan*, ada beberapa tokoh-tokoh budayawan Belanda di dalamnya. Salah satu tokoh terkenal Belanda yang ada pada buku itu Prof. Snouck Hurgronje. Dalam buku *Si Kabayan* karangan Lina Maria Coster-Wijsman ini juga menjelaskan bahwa melalui hasil dari tulisan-tulisan dari Prof. Snouck Hurgronje ini, banyak cerita-cerita dari Kabayan yang menggunakan latar atau *setting* yang berada di suatu pedesaan lengkap dengan sawah dan ladang yang ada di desa tersebut.

II.4.2.2 Analisa Hasil Wawancara Mengenai Gaya Berpakaian

Banyak dari ilustrasi-ilustrasi Nyi Iteung yang sudah ada digambarkan dengan memakai kebaya dan *sinjang*, tetapi pada dasarnya perempuan pada saat itu, khususnya di desa menggunakan kebaya dan *sinjang* sebagai pakaian sehari-hari baik saat beraktifitas maupun saat beristirahat di rumah. Kebaya dan *sinjang* yang dikenakan juga gaya rambut yang disisir ke belakang dan disanggul merupakam gaya berpakaian perempuan desa pada saat itu, dan biasanya untuk menambah kesan anggun, perempuan pada saat itu menggunakan tudung atau kerudung yang digunakan untuk menutupi kepala mereka.

II.4.2.3 Analisa Hasil Wawancara Mengenai Karakteristik

Menurut hasil wawancara mengenai karaktersitik Nyi Iteung, ia memiliki sifat yang cenderung sederhana, jujur, suka dan menghormati budaya lokal khususnya buadaya Sunda dan tidak suka hidup mewah. Nyi Iteung juga cantik, cantik yang dimaksud di sini adalah cantik kepribadiannya atau biasa disebut dengan *inner beauty*. *Inner beauty* yang dimaksud adalah bagaimana Nyi Iteung dalam struktur sosial masyarakat dapat memaknai perempuan sebagai mitra dari seorang laki-laki yang bisa mengisi kekurangan laki-laki, dan juga ukuran kecantikan pada saat itu dinilai dari bisa atau tidaknya seorang perempuan itu memasak, untungnya Nyi Iteung bisa memasak masakan yang ia santap selalu bersama Kabayan. Sebagai contoh, pada saat Kabayan pulang ke rumah setelah bekerja di sawah seharian, Nyi Iteung dengan sigap menyuguhkan atau membuatkan kopi untuknya tanpa harus disuruh oleh Kabayan terlebih dahulu.

Inner beauty atau kecantikan pribadi yang dimiliki oleh seorang Nyi Iteung dilatar belakangi oleh sejarah dari nama *Nyi* itu sendiri. *Nyi* atau *Nyai,* sebenarnnya merupakan nama atau gelar yang ditujukan bagi mereka perempuan kaum *ningrat* atau kaum orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Mereka juga enggan bergaul dengan kaum yang memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan mereka para *Nyai* tersebut dan cenderung menyukai gaya hidup yang mewah pada saat itu. Namun ketika Belanda masuk ke Indonesia, status dari

gelar *Nyi* atau *Nyai* tersebut direndahkan. Perempuan yang disebut *Nyi* atau *Nyai* adalah perempuan yang dijadikan budak nafsu pada saat jaman kolonial Belanda tersebut.

Untuk itu dibuatlah karakter atau tokoh Nyi Iteung dalam Kisah Si Kabayan yang memiliki karakteristik yang berbeda dari apa yang masyarakat saat itu bayangkan. Karakter dari Nyi Iteung penuh dengan keluguan, kelucuan dan sebagainya yang akhirnya menjadi daya tark tersendiri bagi kisah atau dongeng Si Kabayan tersebut, mengingat pada jaman itu perempuan dengan sebutan *Nyi* atau *Nyai* memiliki kesan yang kurang baik.

II.4.2.4 Analisa Hasil Wawancara Mengenai Anatomi

Hasil analisis anatomi Nyi Iteung yang di dapat berdasarkan dari hasil wawancara, yaitu ia memiliki postur tubuh yang tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Bisa dibilang dari segi proporsi badan Nyi Iteung cukup ideal, sedangkan untuk anatomi wajah, Nyi Iteung memiliki paras wajah yang cantik menurut Sunda. Dimana bentuk muka yang *oval* seperti telur, mata yang tidak terlalu besar dan bulat, hidungnya yang tidak terlalu mancung memberi kesan keluguan dari Nyi Iteung, bibirnya yang mungil, dan rambutnya panjang berwarna hitam kelam yang selalu ia ikat dan biasanya dikonde dengan warna kulit kuning langsat membuat Nyi Iteung menjadi gadis cantik idaman Si Kabayan.

II.4.3 Mandatory

II.4.3.1 DAMAS

Seperti yang dikutip dari *website* Daya Mahasiswa Sunda atau DAMAS (www.damas.or.id). Berdiri pada tanggal 14 Oktober 1956 di Bandung, merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP) yang bergerak dalam memperjuangkan budaya sunda. Selain sebagai organisasi yang memperjuangkan kesundaan, kegiatan DAMAS juga disertai dengan kegiatan kebudayaan seperti seni, simbol-simbol budaya dan sebagainya.

DAMAS memiliki beberapa tujuan dan usaha di dalam organisasinya. Berikut tujuan dan usaha dari DAMAS yang ditulis dalam bahasa Sunda:

- Tujuan
    1. *Ngangkat Harkat Darajat Ki Sunda pikeun kajembaran Indonesia*
    2. *Kahontalna masyarakat Gemah Ripah Repeh Rapih anu di pirido ku Gusti Nu Maha Suci.*
    3. *Nanjeurna kapriabadian Sunda pikeun jenglengna kapdribadian Indonesia.*
    4. *Jembarna kabudayaan Sunda dina wangunan kabudayaan Indonesia.*
- Usaha
    1. *Miara anjen anu jembar kana luhungna kapribadian Indonesia.*
    2. *Nalungtik, ngaraksa, ngariksa, jeung mekarkeun kabudayaan Sunda.*
    3. *Nyegah asupna pangaruh kabudayaan deungeun anu papasalia jeung kapribadian Sunda hususna, kapribadian Indonesia umuna*
    4. *Milu Ilubiung ngahangkeutkeun pangwungan dina sagala widang kahirupan lahir batin.*
    5. *Milu nitenan kaayaan jeung kamekaran masyarakat sabudeureunana, pikeun ngahudang sarta nguatkeun rasa tanggung jawab kamasyarakatan anu jembar kalawan make dasar anu sehat*
    6. *Nyiapkeun anggota pikeun mibanda tanggung jawab anu jembar pikeun ngudag tujuan Paguyuban.*
    7. *Digawe babarengan jeung Paguyuban-Paguyuban Mahasiswa serta lembaga masyarakat.*

Alasan memilih DAMAS sebagai mandatory untuk menjadi pendukung dalam perancangan media ini, yaitu Nyi Iteung sebagai salah satu warisan dari budaya Sunda perlu diperkenalkan kembali agar lebih dikenal oleh masyarakat Sunda, dimana organisasi ini memiliki semua kriteria dalam melestarikan warisan-wariasn budaya Sunda seperti tujuan dan usaha dari organisasi DAMAS itu sendiri.

II.5 Solusi

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kisah merupakan suatu benruk dari prosa lama yang pada umumnya jenis prosa ini tidak diketahui nama pengarangnya. Di dalam kisah juga berisi nasihat atau petuah-petuah yang dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kisah menceritakan suatu kejadian yang tidak nyata atau hanya sekedar khayalan saja. Begitu juga dengan Kisah Si Kabayan, yang dalam kisahnya menceritakan kejadian-kejadian yang tidak nyata tetapi berisi nilai-nilai kehidupan. Salah satu tokohnya yaitu Nyi Iteung, selain memiliki sifat-sifat dan perilaku yang baik dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Ia juga memiliki sifat-sifat buruk seperti seorang gadis pada umumnnya.

Tetapi dari kisah-kisah Si Kabayan yang ada, tokoh Nyi Iteung sangat kurang atau bahkan tidak ada sama sekali Kisah Si Kabayan. Terbukti dari tiga buku Kisah Si Kabayan, hanya ada satu kisah yang menampilkan tokoh Nyi Iteung.

Mengingat kurangnya tokoh Nyi Iteung sebagai tokoh utama suatu kisah, yang diceritakan melalui bentuk media informasi dengan pemanfaatan visual cocok bagi kalangan remaja khususnya remaja putri. Dimana Nyi Iteung sendiri memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Disesuaikan dengan ciri-ciri remaja menurut teori yang ada bahwa remaja dengan usia 13-18 tahun telah memiliki rasa ingin tahu dan bersifat imajinatif dengan kemampuan berpikir yang sudah jauh lebih baik.

Oleh karena itu, dipilih salah media yang populer di kalangan remaja yaitu komik. Komik selain berfungsi sebagai cerita bergambar, komik juga bisa dijadikan sebagai media informasi yang baik. Penggunaan gambar dalam komik dapat memudahkan informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain dari gambar, penggunaan text dengan gaya bahasa tidak baku yang menggunakan bahasa campuran antara Indonesia dan Sunda dalam perancangannya untuk lebih mendekatkan tokoh dengan pembaca. Dimana

percakapan bahasa campuran Indonesia dan Sunda ini merupakan hal yang biasa di Kota Bandung.

Selain itu juga, dengan mengadaptasi salah satu cerita dari Kisah Si Kabayan, yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan pada keadaan saat ini. Dan karena target utama dari media informasi ini adalah remaja putri, desain-desainnya dibuat feminim dengan gaya gambar yang disesuaikan untuk remaja putri. Diharapkan melalui perancangan media informasi berbentuk visual ini, selain menambah informasi dan memperkenalkan tokoh Nyi Iteung, juga dapat dijadikan sebagai contoh dalam melakukan kegiatan sehari-hari khusunya bagi remaja Sunda.